


## Stigma Sosial dan Kesejahteraan Psikologis: Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Hidup Anak Pendeta

Nova Lisye Sinaulan<sup>1\*</sup>, Marssel Michael Sengkey<sup>2</sup>, Imanuel Erens Sumenge<sup>3</sup>, Afilio Fordy Akhail Dinar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Prov. Sulawesi Utara, 95618, Indonesia.

E-mail: [imanuelerenssumenge@gmail.com](mailto:imanuelerenssumenge@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1234>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

#### Kata Kunci:

Stigma Sosial,  
Kesejahteraan Psikologis,  
Anak Pendeta,  
Fenomenologi.

#### Keywords:

Social Stigma,  
Psychological Well-Being,  
Preacher's Children,  
Phenomenology.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup anak-anak pendeta di Kelurahan Tataaran I terkait stigma sosial yang mereka alami dan bagaimana mereka memaknai dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini menggali perspektif subjektif dari enam partisipan melalui wawancara mendalam. Hasil analisis tematik menunjukkan tiga tema utama: (1) Hidup di dalam 'Rumah Kaca': Pengawasan dan ekspektasi tanpa henti; (2) Menavigasi Identitas Ganda: Antara "Anak Biasa" dan "Anak Pendeta"; dan (3) Stigma sebagai Beban dan Katalisator Pertumbuhan. Temuan menunjukkan bahwa stigma sosial menciptakan beban psikologis yang signifikan, terutama pada aspek penerimaan diri dan otonomi. Namun, tantangan ini juga dapat menjadi pendorong resiliensi dan pertumbuhan pribadi ketika berhasil dinegosiasikan.

*This research aims to deeply explore the life experiences of pastor's children in Tataaran I Village related to the social stigma they face and how they interpret its impact on their psychological well-being. Using a qualitative approach with a phenomenological design, this study delves into the subjective perspectives of six participants through in-depth interviews. The thematic analysis results reveal three main themes: (1) Living in a 'Glass House': Constant Surveillance and Expectations; (2) Navigating Dual Identities: Between 'Ordinary Child' and 'Pastor's Child'; and (3) Stigma as a Burden and Catalyst for Growth. The findings indicate that social stigma creates a significant psychological burden, particularly in aspects of self-acceptance and autonomy. However, these challenges can also become drivers of resilience and personal growth when successfully negotiated.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Nova Lisye Sinaulan, et al (2025). Stigma Sosial dan Kesejahteraan Psikologis: Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Hidup Anak Pendeta, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1234>

### PENDAHULUAN

Profesi sebagai pendeta menempatkan seseorang tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur publik yang menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat luas. Ekspektasi moral dan perilaku yang tinggi ini sering kali tidak berhenti pada sang pendeta, melainkan meluas kepada seluruh anggota keluarganya, terutama anak-anak mereka. Penelitian Lee (2019) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga pendeta mengalami tekanan sosial yang signifikan untuk mempertahankan citra keluarga yang baik di hadapan publik. Anak-anak pendeta kerap berada di bawah "sorotan" sosial, di mana setiap tindakan dan pilihan hidup mereka dinilai berdasarkan standar yang lebih ketat dibandingkan teman-teman sebayanya. Fenomena ini menciptakan sebuah tekanan unik yang dapat melahirkan stigma sosial. Kajian mengenai dampak status orangtua pada kesejahteraan anak telah berkembang pesat dalam dekade

terakhir. Studi yang dilakukan oleh Kim dan Smith (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan profesi religius mengalami tantangan khusus dalam perkembangan psikososial mereka. Demikian pula, penelitian Wells (2020) mengungkapkan bahwa children of clergy memiliki tantangan unik dalam pembentukan identitas, terutama terkait dengan konflik antara ekspektasi eksternal dan keinginan personal. Hasil serupa juga ditemukan dalam konteks Asia, di mana penelitian Lee dan Park (2020) di Korea Selatan mengungkapkan bahwa anak pendeta mengalami kesulitan signifikan dalam mengembangkan otonomi pribadi akibat kontrol sosial yang ketat.

Stigma, sebagaimana dijelaskan oleh Goffman (1963), merupakan atribut yang mendiskreditkan individu dan menciptakan jarak sosial antara yang "normal" dan yang "terstigma". Konsep ini kemudian diperluas oleh Link dan Phelan (2001) yang mengidentifikasi empat komponen utama stigma: pelabelan, stereotip, pemisahan, dan kehilangan status serta diskriminasi. Bagi anak pendeta, stigma ini bermanifestasi dalam bentuk pelabelan sebagai "anak yang harus sempurna", stereotip tentang kesalahan berlebihan, pemisahan sosial dari kelompok sebaya, hingga diskriminasi halus dalam bentuk pengawasan berlebih dan penilaian yang tidak adil.

Penelitian terbaru oleh Ward dan Collins (2022) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman anak pendeta, menemukan bahwa stigma sosial yang mereka alami menciptakan "identitas terpecah" - kondisi di mana individu harus memainkan peran ganda antara diri autentik dan diri yang diharapkan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johnson (2021) yang menunjukkan bahwa tekanan untuk mempertahankan citra keluarga yang baik berkontribusi terhadap tingginya tingkat kecemasan pada populasi ini

Tekanan stigma sosial ini berpotensi mengganggu proses pembentukan identitas dan pencapaian kesejahteraan psikologis (psychological well-being), sebuah kondisi berfungsi optimal yang mencakup enam dimensi utama. Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai realisasi potensi manusia yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Model eudaimonic well-being ini telah terbukti robust dalam berbagai konteks budaya, termasuk dalam penelitian cross-cultural yang dilakukan oleh Abbott et al. (2020) yang melibatkan sampel dari berbagai negara.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai kesejahteraan psikologis anak pendeta masih sangat terbatas. Penelitian eksploratori yang dilakukan di Jawa Tengah menemukan bahwa anak pendeta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi negatif dan cenderung menggunakan strategi coping yang berfokus pada penghindaran (Sari & Wijaya, 2019). Namun, penelitian tersebut masih bersifat kuantitatif dan tidak menggali secara mendalam makna subjektif dari pengalaman mereka. Keterbatasan ini menegaskan perlunya pendekatan kualitatif yang dapat mengungkap nuansa dan kompleksitas pengalaman hidup anak pendeta.

Kelurahan Tataaran I di Kabupaten Minahasa Utara, dengan mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan, menjadi konteks yang menarik untuk diteliti. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara (2022) menunjukkan bahwa 87% dari 8.450 penduduk Kelurahan Tataaran I beragama Kristen Protestan, dengan keberadaan 23 gereja dan 31 pendeta yang aktif melayani. Tingginya konsentrasi institusi keagamaan dan pemimpin spiritual di wilayah ini mengindikasikan bahwa fenomena stigma sosial terhadap anak pendeta adalah realitas yang signifikan dan perlu untuk dikaji lebih dalam.

Konteks budaya Minahasa dengan sistem kekerabatan patrilineal dan nilai-nilai kolektivisme yang kuat menambah kompleksitas dalam memahami pengalaman anak pendeta. Penelitian antropologis yang dilakukan oleh Mandagi (2021) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minahasa, status sosial keluarga sangat memengaruhi penerimaan dan perlakuan masyarakat terhadap individu. Hal ini sejalan dengan temuan Kolondam dan Tumbelaka (2020) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosial tinggi, termasuk pendeta, menghadapi ekspektasi yang lebih besar untuk mempertahankan kehormatan keluarga.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan-temuan terbaru dalam literatur psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa masa remaja dan dewasa awal merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis. Arnett (2019) dalam teori emerging adulthood-nya menekankan bahwa individu usia 18-25 tahun mengalami proses eksplorasi identitas yang intens, dan tekanan eksternal dapat menghambat proses ini. Dalam konteks anak pendeta, penelitian menunjukkan

bahwa mereka yang tidak berhasil mengatasi stigma sosial pada masa ini cenderung mengalami krisis identitas yang berkepanjangan hingga usia dewasa (Davis, 2022).

Meskipun penelitian kuantitatif telah berhasil mengidentifikasi korelasi antara stigma sosial dan penurunan kesejahteraan psikologis pada berbagai populasi, belum ada studi yang secara mendalam dan kualitatif mengeksplorasi bagaimana pengalaman ini dirasakan, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh anak-anak pendeta itu sendiri, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan fenomenologis yang dapat mengungkap makna subjektif dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh individu dalam menghadapi stigma sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman hidup anak pendeta dari perspektif mereka sendiri. Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana anak pendeta di Kelurahan Tataaran I memaknai dan mengalami stigma sosial, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka tentang kesejahteraan psikologis? Pemahaman mendalam mengenai fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kesejahteraan psikologis yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya, serta memberikan wawasan praktis bagi pengembangan intervensi psikologis yang tepat sasaran.

Kegunaan penelitian ini tidak hanya terbatas pada kontribusi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi komunitas gereja, temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendampingan yang lebih efektif bagi keluarga pendeta. Bagi profesi psikologi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika stigma sosial dalam konteks keagamaan dan budaya lokal. Sementara itu, bagi para pendeta dan keluarganya, penelitian ini dapat memberikan validasi terhadap pengalaman mereka dan menawarkan strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) untuk memahami esensi dari pengalaman hidup (lived experience) individu. IPA dipilih karena pendekatan ini tidak hanya mengeksplorasi makna pengalaman subjektif partisipan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap cara partisipan memaknai pengalaman mereka sebagai anak pendeta dalam konteks kehidupan sosial-religius di lingkungan gereja dan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret hingga Juni 2024 di Kelurahan Tataaran I, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan beberapa gereja dengan pendeta yang memiliki anak dalam rentang usia yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan di berbagai tempat yang nyaman bagi partisipan, termasuk rumah partisipan, ruang konseling gereja, dan tempat umum yang kondusif untuk wawancara mendalam. Target penelitian ini adalah anak kandung dari pendeta yang bertugas aktif di gereja-gereja yang berada di wilayah Kelurahan Tataaran I. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan: (1) anak kandung dari pendeta yang bertugas di Kelurahan Tataaran I, (2) berusia 18-25 tahun yang merupakan fase transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini dengan menandatangani informed consent.

Teknik memperoleh subjek menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan *snowball sampling* sebagai teknik tambahan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi gereja-gereja di wilayah Kelurahan Tataaran I, kemudian melakukan pendekatan kepada pendeta untuk memperoleh informasi mengenai anak-anak mereka yang memenuhi kriteria. Rekrutmen partisipan dilakukan hingga tercapai saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara. Total partisipan yang terlibat adalah 6 orang, terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan, dengan rentang usia 18-24 tahun, yang namanya disamarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit per sesi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis Ryff (1989) dan teori stigma Link dan Phelan (2001). Pertanyaan utama meliputi: pengalaman sebagai anak pendeta, persepsi terhadap ekspektasi sosial, strategi coping yang digunakan, dan makna kesejahteraan dalam konteks kehidupan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap transkrip wawancara dengan keenam partisipan menghasilkan tiga tema utama yang saling terkait dalam menggambarkan pengalaman hidup sebagai anak pendeta. Keenam partisipan dalam penelitian ini adalah Maria (22 tahun), Daniel (20 tahun), Sarah (20 tahun), Jonathan (24 tahun), Ruth (19 tahun), dan Samuel (18 tahun).

Analisis terhadap transkrip wawancara dengan keenam partisipan menghasilkan tiga tema utama yang saling terkait dalam menggambarkan pengalaman hidup sebagai anak pendeta. Tema 1: Hidup di dalam 'Rumah Kaca': Pengawasan dan Ekspektasi Tanpa Henti. Semua partisipan secara konsisten menggambarkan perasaan hidup seolah-olah berada di dalam "rumah kaca," di mana setiap gerak-gerik mereka diawasi oleh jemaat dan masyarakat. Pengawasan ini menciptakan tekanan konstan untuk memenuhi ekspektasi kesempurnaan. Seorang partisipan, Maria (22), mengungkapkan: *"Dari kecil itu rasanya semua mata tertuju ke kita. Kalau saya bikin salah sedikit saja di sekolah, besoknya mama saya sudah dengar dari ibu-ibu jemaat. Tidak ada ruang untuk berbuat salah. Kita harus jadi contoh, padahal kan kita juga manusia biasa."* Perasaan ini secara langsung memengaruhi dimensi penguasaan lingkungan. Alih-alih merasa mampu mengelola lingkungannya, partisipan justru merasa dikendalikan oleh ekspektasi lingkungan. Daniel (20) menambahkan: *"Mau nongkrong sama teman-teman sampai malam sedikit saja sudah was-was. Bukan takut dimarahi orang tua, tapi takut dilihat anggota jemaat. Nanti dibilang, 'Anak pendeta kok kelakuannya begitu.' Jadinya ya lebih banyak di rumah, membatasi diri sendiri."* Ruth (19) menambahkan perspektif berbeda: *"Tekanan itu tidak hanya dari luar, tapi juga dari dalam diri sendiri. Kita sudah terlanjur terbiasa berpikir, 'Apakah ini pantas untuk anak pendeta?' sebelum melakukan sesuatu. Jadi seperti ada polisi dalam kepala sendiri."* Ekspektasi ini tidak hanya datang dari lingkungan, tetapi juga terinternalisasi, sehingga mengganggu penerimaan diri. Partisipan merasa sulit menerima kekurangan atau sisi "normal" dari diri mereka yang tidak sejalan dengan citra ideal anak pendeta.

Tema 2: Menavigasi Identitas Ganda: Antara "Anak Biasa" dan "Anak Pendeta". Partisipan mengalami konflik internal dalam menyeimbangkan dua identitas: identitas personal sebagai "anak biasa" dengan segala keinginan dan kekurangannya, dan identitas sosial sebagai "anak pendeta" yang sarat dengan beban moral. Sarah (20) menggambarkan dilema ini: *"Di gereja atau acara jemaat, saya harus jadi Sarah 'anak pendeta' yang sopan, kalem, dan aktif melayani. Tapi kalau sama teman dekat, saya ya Sarah yang suka bercanda, kadang malas. Rasanya seperti pakai topeng. Capek, karena takut 'topeng' itu lepas di waktu yang salah."* Samuel (18), sebagai partisipan termuda, mengungkapkan: *"Konflik identitas ini berdampak pada dimensi otonomi. Pilihan-pilihan penting, mulai dari pergaulan 'Saya paling bingung waktu SMA dulu. Teman-teman pada curhat tentang pacar, tapi saya tidak berani ikut cerita. Takut nanti dianggap tidak sesuai dengan status anak pendeta. Padahal kan saya juga remaja normal yang ingin punya pacar.', gaya berpakaian, hingga rencana masa depan, sering kali tidak murni berasal dari keinginan pribadi, melainkan dari pertimbangan 'apa kata orang nanti.'" Hal ini juga memengaruhi hubungan positif dengan orang lain, karena mereka merasa sulit untuk menunjukkan diri mereka yang otentik, khawatir tidak diterima.*

Tema 3: Stigma sebagai Beban dan Katalisator Pertumbuhan. Meskipun stigma secara dominan dirasakan sebagai beban, beberapa partisipan memaknainya sebagai sebuah proses yang mendewasakan. Pengalaman ini memiliki dua sisi mata uang: sebagai sumber stres dan sebagai pemicu ketahanan (resiliensi). Sebagai beban, tekanan ini menyebabkan kecemasan dan perasaan terasing. Namun, sebagai katalisator, pengalaman ini mendorong partisipan untuk melakukan refleksi diri yang mendalam. Jonathan (24), partisipan yang lebih dewasa, menjelaskan: *"Dulu waktu remaja saya benci sekali dengan status ini. Rasanya tidak adil. Tapi semakin dewasa, saya belajar melihatnya dari sisi lain. Tekanan itu memaksa saya untuk benar-benar berpikir, 'Siapa saya sebenarnya? Apa yang saya yakini?' Iman saya jadi lebih personal, bukan sekadar warisan orang tua."* Proses transformasi ini juga dialami oleh Maria (22): *"Sekarang saya lebih berani untuk jadi diri sendiri. Kalau ada yang bilang, 'Anak pendeta kok begini,' saya jawab, 'Memangnya anak pendeta tidak boleh jadi manusia biasa?' Pengalaman ini malah mengajarkan saya untuk lebih empati sama orang lain yang juga sering dihakimi."*

Pengalaman ini secara jelas terhubung dengan dimensi pertumbuhan pribadi. Tantangan yang dihadapi memaksa mereka mengembangkan strategi koping, empati yang lebih dalam terhadap orang lain yang dihakimi, dan pada akhirnya menemukan tujuan hidup yang lebih otentik dan teruji, yang terpisah dari bayang-bayang orang tua mereka. Analisis lintas kasus menunjukkan bahwa partisipan

yang lebih dewasa (Jonathan, Maria) cenderung lebih berhasil dalam mentransformasi stigma menjadi kekuatan, sementara partisipan yang lebih muda (Samuel, Ruth) masih berada dalam proses negosiasi identitas yang intens.

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana stigma sosial dialami secara subjektif oleh anak-anak pendeta di Kelurahan Tataaran I. Tema "Hidup di dalam Rumah Kaca" mengonfirmasi kerangka stigma dari Link dan Phelan (2001), di mana pelabelan "anak pendeta" secara otomatis mengaktifkan stereotip kesempurnaan dan memicu pengawasan sosial (sebagai bentuk pemisahan dan diskriminasi halus). Hal ini secara signifikan menghambat pencapaian environmental mastery dan self-acceptance (Ryff, 1989), karena partisipan merasa tidak berdaya atas lingkungan dan sulit menerima sisi diri yang dianggap "tidak ideal". Konflik "Identitas Ganda" yang muncul merupakan inti dari perjuangan psikologis mereka. Keharusan untuk terus-menerus "memakai topeng" adalah manifestasi dari kegagalan lingkungan sosial untuk menerima mereka sebagai individu yang utuh. Perjuangan ini mengikis dimensi autonomy, di mana keputusan personal dibayangi oleh citra publik. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang anak dari figur publik lain, namun dengan lapisan tambahan berupa ekspektasi moral-religius yang membuatnya semakin intens. Yang paling menarik adalah tema ketiga, yang menunjukkan bahwa hubungan antara stigma dan kesejahteraan psikologis tidak bersifat linear-negatif. Stigma dapat menjadi "katalisator pertumbuhan". Ini menunjukkan bahwa individu bukanlah penerima pasif dari tekanan sosial. Melalui proses refleksi dan negosiasi, pengalaman negatif dapat ditransformasikan menjadi sumber kekuatan, resiliensi, dan pertumbuhan pribadi. Proses ini memungkinkan mereka untuk pada akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih matang, terutama pada dimensi personal growth dan purpose in life. Temuan ini sejalan dengan konsep post-traumatic growth (Tedeschi & Calhoun, 2004) yang menunjukkan bahwa individu dapat mengalami pertumbuhan positif melalui perjuangan menghadapi tantangan hidup yang signifikan.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman menjadi anak pendeta di Kelurahan Tataaran I adalah sebuah perjalanan kompleks yang ditandai oleh perjuangan melawan stigma sosial. Stigma ini termanifestasi dalam pengawasan konstan dan ekspektasi kesempurnaan yang menciptakan konflik identitas dan menjadi beban psikologis. Kesejahteraan psikologis mereka bukanlah kondisi yang mudah dicapai, melainkan hasil dari negosiasi dinamis antara tekanan eksternal dan pencarian diri yang otentik. Meskipun berpotensi merusak, pengalaman ini juga dapat menjadi pemicu pertumbuhan pribadi dan pendewasaan iman yang signifikan..

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan YME atas segala berkah dan kasih-Nya sehingga penyelesaian artikel jurnal ini dapat terlaksana dengan baik. Kemudian, berbagai konsep dan teori yang dikembangkan dalam penulisan ini tidak terlepas dari kontribusi para akademisi terdahulu yang karya-karyanya menjadi landasan referensi bagi penelitian ini. Akhir kata, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh rekan yang tidak dapat disebutkan secara individual, yang telah memberikan dukungan baik melalui bantuan teknis maupun dukungan moral berupa doa untuk kelancaran penyelesaian artikel ini.

### **REFERENSI**

- Abbott, R. A., Ploubidis, G. B., Huppert, F. A., Kuh, D., & Croudace, T. J. (2020). Cross-cultural validation of the six-factor model of psychological well-being: An examination of measurement invariance across 25 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(6), 455-472.
- Arnett, J. J. (2019). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara. (2022). *Minahasa Utara dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Minahasa Utara.

- Davis, M. L. (2022). Identity crisis in pastor's children: A longitudinal study of religious identity development. *Journal of Psychology and Theology*, 50(2), 123-141.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Johnson, K. R. (2021). Anxiety and perfectionism among clergy children: The role of family reputation management. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(3), 287-296.
- Kim, S. H., & Smith, J. M. (2021). Psychosocial challenges faced by children from religious families: A comparative analysis. *International Journal of Religious Psychology*, 15(4), 78-95.
- Kolondam, F. J., & Tumbelaka, S. (2020). Status sosial dan ekspektasi masyarakat dalam budaya Minahasa: Sebuah tinjauan antropologis. *Jurnal Antropologi Budaya Nusantara*, 12(3), 145-162.
- Lee, H. J. (2019). Living under the spotlight: Social pressure on pastor's children in contemporary society. *Journal of Pastoral Care and Counseling*, 73(2), 89-104.
- Lee, S. K., & Park, M. J. (2020). Autonomy development challenges among Korean pastor's children: A cultural perspective. *Asian Journal of Psychology and Religion*, 8(1), 34-51.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363-385.
- Mandagi, R. S. (2021). Sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Minahasa kontemporer. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 201-218.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Sari, A. K., & Wijaya, B. (2019). Strategi coping anak pendeta dalam menghadapi tekanan sosial: Studi eksploratori di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 7(2), 156-171.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.
- Ward, L. M., & Collins, P. R. (2022). Fractured identities: A phenomenological exploration of pastor's children experiences. *Qualitative Psychology*, 9(2), 234-251.
- Wells, T. A. (2020). Identity formation challenges among children of clergy: Navigating between external expectations and personal desires. *Journal of Family Psychology*, 34(5), 612-624